Vol. 8, No. 2 (2023), pp. 219-230

Resepsi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Pesantren (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi)

Ade Naelul Huda[1]*, Muhammad Azizan Fitriana[2], Jajat Sudrajat[3]

[1]Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Jakarta, Indonesia; Email: adenaelulhuda@iiq.ac.id
[2]Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Jakarta, Indonesia; Email: azizan@iiq.ac.id
[3]Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Jakarta, Indonesia; Email: jajat601@aqlis.sch.id

**Correspondence*
Received: October 14, 2023; Accepted: December 7, 2023; Published: December 30, 2023

Abstract—*This study aims to see how the pesantren community in Attaqwa Bekasi Islamic Boarding School perceives the values of religious moderation. Pesantren is considered as a small miniature of religious attitudes and perspectives in Indonesia so it is important and interesting to see how the response and response of the pesantren community to religious moderation; which is a concept related to the religious attitude of the Indonesian nation which was popularized massively by the Ministry of Religious Affairs. This research uses qualitative methods in the form of field research, data collection using interview and observation techniques and then analyzed using a descriptive analysis approach, the indicators used are four indicators of Religious Moderation carried by the Ministry of Religious Affairs, namely national commitment, tolerance, non-violence and respect for local culture. The results showed that the value of religious moderation has been understood by all elements of Islamic boarding schools, moderation is understood through wasathiyatul Islam which is considered in line with Islam. The Attaqwa Islamic Boarding School also recognizes Pancasila as the final foundation of the state and considers it not to conflict with the teachings of Islam. Attaqwa Islamic Boarding School has also implemented tolerant behavior and respects differences. Even so, students are still given the strengthening of creed and guidance on the correct application of tolerance in the Islamic view. The Attaqwa Islamic Boarding School upholds the rejection of violence, stressing that this attitude has been exemplified by its founder, KH. Noer Alie who fosters society regardless of religion, race, social status and background. Attaqwa Islamic Boarding School is known as one of the pesantren that accepts and even practices a lot of local culture in ubudiyah and muamalah. This acceptance of local culture makes Attaqwa Islamic Boarding School an accepted and even inherent in the community.*

Keywords: *religious moderation, Living Quran, Attaqwa Islamic Boarding School*

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat pesantren di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi meresepsi nilai-nilai Moderasi Beragama. Pesantren dianggap sebagai miniatur kecil dari sikap dan cara pandang beragama di Indonesia sehingga menjadi penting dan menarik melihat bagaimana respon dan tanggapan masyarakat pesantren terhadap Moderasi Beragama; yaitu sebuah konsep terkait pemahaman dan sikap beragama bangsa Indonesia yang dipopulerkan secara masif oleh Kementerian Agama. Menggunakan metode kualitatif berbentuk field research dengan pendekatan Living Quran, data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lalu dianalisa menggunakan pendekatan analisis deskriptif, indikator yang digunakan adalah empat indikator Moderasi Beragama yang diusung Kementerian Agama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penghargaan pada budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Moderasi Beragama telah dipahami oleh seluruh elemen masyarakat Pondok Pesantren, moderasi dipahami melalui wasathiyatul Islam yang dianggap sejalan dengan Islam. Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi juga mengakui Pancasila sebagai dasar negara yang telah final dan menganggapya tidak bertabrakan dengan ajaran agama Islam. Masyarakat pesantren telah menerapkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan. Meskipun demikian santri tetap diberikan pemantapan akidah serta bimbingan aplikasi toleransi yang benar dalam pandangan Islam. Masyarakat Pesantren Attaqwa tegak lurus menolak kekerasan menekankan bahwa sikap tersebut telah diteladani oleh pendirinya KH. Noer Alie yang membina masyarakat tanpa memandang agama, ras, status sosial dan latar belakang. Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi dikenal sebagai salah satu pesantren yang menerima bahkan banyak mempraktekkan budaya lokal dalam ubudiyah dan muamalah. Penerimaan pada budaya local ini menjadikan Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi sebagai pesantren yang diterima bahkan melekat di masyarakat.

DOI: https://doi.org/10.33511/misykat.v8n2.200-210 https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/MISYKAT
P-ISSN: 2527-8371 E-ISSN: 2685-0974
© 2023 The Author(s). Published by Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Open access under the CC BY-SA 4.0 licence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Living Quran, Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi

PENDAHULUAN

Moderasi Beragama merupakan konsep kehidupan beragama yang digagas Kementerian Agama Republik Indonesia dan merupakan ciri khas yang membedakan keberagamaan Indonesia dengan negara lain. Kemoderatan Islam di Indonesia berasal dari gabungan keluhuran wahyu dan kekuatan akal manusia dan memfokuskan pada memuliakan semua umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa, bahasa, jabatan, status sosial dan agama (Luqmanul Hakim Habibie et al., 2021). Kata moderasi berasal dari bahasa latin yaitu *moderâtio* artinya kesedangan yang berarti tidak lebih dan tidak kurang. Dapat juga diartikan sebagai sikap penguasaan diri dari hal yang lebih condong ke kiri atau lebih condong ke kanan (E. Junaedi, 2019). Moderasi Beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi tengah, selalu bertindak adil dan tidak berlebihan dalam beragama. Moderasi Beragama adalah pemahaman dan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (*ekslusif*) dan penghormatan kepada praktik beragama pemeluk lain (*inklusif*). Keseimbangan dalam praktek beragama ini akan menghindari diri dari sikap ekstrem dan fanatik dalam beragama (Kementerian Agama, 2022).

Meskipun dianggap memiliki konsep yang sedikit berbeda dengan moderasi beragama Kementerian Agama, namun dalam khazanah pemikiran Islam global, wacana dan paradigma mengenai Moderasi Beragama telah mengemuka melalui *Islam wasathiyah* dan mulai berkembang sejak awal abad ke-20. Pembicaraan tentang subyek ini disinggung dalam berbagai karya pemikir di dunia Arab semacam Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad al-Madani, Muhammad Syaltut, Yusuf al-Qaradhawi dan Wahbah al-Zuhayli (Azra, 2017). Ada sepuluh sikap moderat yang sesuai dengan nilai nilai yang dimiliki Al-Quran dan menjadi identitas muslim moderat, yaitu *Tawassuth,* mengambil jalan tengah, tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan tidak pula mengurangi ajaran agama; *Tawâzun,* pemahaman dan pengamalan agama yang seimbang, dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan); *I'tidâl* yaitu lurus dan tegas; *Tasâmuh* (toleransi); *Musâwah,* bersikap egaliter, tidak diskriminatif karena perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang; *Syûra,* yaitu sikap bersedia untuk musyawarah; *Ishlâh*, yaitu sikap mengutamakan prinsip reformatif dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan); *Aulawiyah*, yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah; *Tathawwur wa Ibtikâr*, yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman; *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas (Ade Naelul Huda, 2021a).

Jika dilacak secara historis, karakteristik yang otentik dari pendidikan di pesantren adalah sikap yang menunjukkan nilai-nilai beragama yang toleran dan penuh damai. Pesantren adalah miniatur Islam di Indonesia. Selain sebagai tempat untuk mendalami pengetahuan agama, pesantren juga menjadi tempat mempraktekkan nilai-nilai beragama yang luhur termasuk sikap moderat dalam beragama, bahkan salah satu basis interaksi masyarakat pesantren adalah sikap toleransi dan saling menghargai (Helmy et al., 2021). Tradisi pesantren juga dikenal kental dengan penerimaan terhadap perbedaan, melalui materi-materi kitab kuning yang menjadi kajian khas pesantren, para santri akrab dengan perbedaan pendapat dikalangan ulama yang banyak disuguhkan dalam pembahasan literatur klasik pesantren tersebut. Salah satu metode belajar yang lekat dan identik dengan pesantren adalah *bahtsul masail*; yaitu sebuah diskusi tentang tema tertentu dengan menyebutkan pendapat-pendapat ulama yang berbeda di berbagai kitab untuk mendapatkan sebuah hukum baru atau menguatkan hukum yang telah ada, metode ini mengukuhkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang toleran dan tidak menjadikan perbedaan sebagai legitimasi atas kekerasan.

Upaya penerapan Moderasi Beragama di Indonesia disosialisasikan dan diterapkan secara massif terutama oleh kementerian agama untuk membangun Islam yang *rahmatan lil alamin*. Kondisi bangsa Indonesia yang multikultural semakin meneguhkan kebutuhan pada Moderasi Beragama agar persatuan dan kesatuan bangsa serta rencana pembangunan nasional dapat terus dipelihara dan ditingkatkan. Salah satu lembaga pendidikan yang dibidik Kementerian Agama untuk diterapkan Moderasi Beragama adalah pesantren. Lahirnya undang-undang pesantren Nomor 18 Tahun 2019 menjadi bentuk rekognisi negara terhadap eksistensi pesantren sekaligus bentuk penjagaan agar *khittah* pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang moderat tetap terjaga. Dalam UU Pesantren tersebut, dijelaskan bahwa pesantren harus memiliki

orientasi untuk membentuk individu santri yang unggul, memahami nilai-nilai ajaran agama yang religius, humanis, ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong menolong, seimbang dan moderat (Hidayati et al., 2021).

Penelitian terkait Moderasi Beragama di Pesantren telah dikaji oleh banyak peneliti, diantaranya Nilai Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Falah Cianjur (Nugraha et al., 2021), Tarekat dan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Sirnarasa, Ciceuri Ciamis, Jawa Barat (Feriyanto, 2020), dan Penanaman Nilai Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun, Sukamaju, Luwu Utara (Masturaini, 2021). Artikel ini mencoba melengkapi kajian di atas melalui telaah resepsi masyarakat pesantren di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi terhadap Moderasi Beragama dengan menggunakan pendekatan Resepsi *Living Qur'an.*

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbentuk *field research* atau penelitian lapangan dengan pendekatan Resepsi *Living Quran*. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi, Desa Ujungharapan, Kelurahan Bahagia, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah perguruan Attaqwa, Yayasan Attaqwa Bekasi dengan jumlah keseluruhan santri sebanyak 2600 orang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Adapun sumber data didapat melalui wawancara pengelola Pondok Pesantren yaitu Pimpinan Pondok, Kepala Madrasah Tsanawiyah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesanterian serta Dewan Guru dan alumni Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Untuk indikator pengukuran menggunakan konsep Moderasi Beragama yang dimiliki Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu : komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penghargaan terhadap budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resepsi dan Living Quran

Kata Resepsi secara etimologis berasal dari kata latin *recipere* artinya menerima atau penerimaan pembaca (Siahaan et al., n.d.). Teori Resepsi telah ada sejak tahun 1960-an, tetapi konsep yang tepat baru ditemukan pada tahun 1970-an. Pelopor teori resepsi yang terkenal adalah Mukarovsky, dan penulis teori penerimaan adalah Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss. Munculnya teori resepsi diawali dari reaksi pembaca terhadap karya sastra. Tujuannya untuk memperoleh penilaian dari penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam praktiknya, pembaca memilih makna dan nilai yang membuat karya tersebut benar-benar bermakna dari reaksi pembaca atau penikmat karya sastra("Teori Resepsi Dan Penerapannya," 1993). Oleh karena itu, teori resepsi dapat dipahami sebagai teori yang membahas tentang kontribusi atau tanggapan pembaca ketika menerima suatu karya sastra. Jika dipadukan untuk membentuk penerimaan terhadap Al-Qur'an, maka dapat di definisikan secara terminologi sebagai respon pembaca terhadap teks suci Al-Qur'an. Menurut Ahmad Rafiq, resepsi Al-Qur'an adalah bentuk resepsi dan respon atau reaksi yang terjadi ketika pembaca atau pendengar menerima, bereaksi, menggunakannya, baik itu digunakan sebagai teks dengan susunan sintaksis atau sebagai Mushaf. Bahkan sebagai bagian dari kata yang terpisah dengan artinya sendiri (Rafiq, 2014a)

Ahmad Baidowi menyebutkan bahwa penerimaan umat Islam terhadap Al-Qur'an secara umum terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: penerimaan hermeneutik (berupa tafsir dan terjemahan), penerimaan sosio kultural (peranan Al-Qur'an di dunia dimana masyarakat hidup dalam bentuk budaya dan adat istiadat masyarakat setempat) dan penerimaan estetika (penerimaan karya yang diungkapkan secara estetis)(Dara Humaira, 2018).

Definisi resepsi Al-Qur'an di atas menurut Muhammad Ali HS menimbulkan dua aspek interaksi seseorang terhadap Al-Qur'an, yaitu aspek informatif dan aspek performatif. Aspek informatif dipahami sebagai interaksi manusia terhadap Al-Qur'an melalui kajian-kajian mendalam tentang Al-Qur'an. Sehingga aspek ini melahirkan tafsir-tafsir Al-Qur'an, baik tertulis dalam kitab-kitab tafsir maupun melalui kajian dan ceramah yang dikenal dengan nama tafsir syafahi. Sedangkan aspek performatif dipahami sebagai interaksi manusia terhadap Al-Qur'an dengan tanpa usaha untuk mengindahkan pemahaman dari kandungan ayat tersebut. Kedua aspek ini melahirkan tradisi umat Islam yang beragam dan tidak bersinggungan dengan pemahaman atas Al-Qur'an itu sendiri (HS, 2021). Dari kedua aspek ini, resepsi pada Al-Quran dapat dibagi

menjadi tiga tipologi yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Resepsi Eksegesis diartikan sebagai proses dan hasil interpretasi tekstual. Resepsi eksegesis dimaknai sebagai tindakan menerima Al-Qur'an sebagai teks yang menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran. Adapun Resepsi Estetis Al-Qur'an berupa penerimaan Al-Qur'an sebagai wujud estetis di mana pembaca dapat merasakan nilai keindahan dalam resepsinya. (Rafiq, 2014b).

Dalam prakteknya, resepsi eksegesis sudah dimulai sejak awal Islam sejalan dengan turunnya wahyu Al Quran berupa penafsiran Rasulullah saw pada ayat-ayat yang kurang dapat dipahami para sahabat. Sedangkan resepsi estetis dapat ditemukan melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dengan baik dan indah serta dipelajari dalam ilmu nagham Al Quran dan Ilmu Tajwid, termasuk juga resepsi estetis adalah seni kalighrafi ayat Al-Quran. Adapun Resepsi Fungsional lebih bersifat praktis, sebab dalam resepsi fungsional penerimaan Al-Qur'an didasari pada sebuah tujuan atau manfaat tertentu. Dalam model resepsi ini Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang diturunkan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. (P.K, 2020)

Resepsi merupakan salah satu bagian dari penelitian Living Quran (Fitriana et al., n.d.) dan sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an terkait tentang berbagai peristiwa sosial terkait keberadaan Al-Qur'an dalam masyarakat (D. Junaedi, 2015). Sahiron Samsuddin menyebutkan bahwa *Living Quran* adalah teks Al- Qur'an yang hidup dalam masyarakat, dan hasil penafsiran tertentu yang dilembagakan secara sosial disebut tafsir hidup (D. Junaedi, 2015). Pemaknaan Al-Qur'an seringkali diwujudkan dalam praktik sehari-hari masyarakat sehingga semakin lama menjadi suatu adat–istiadat, kebiasaan dan keharusan dalam masyarakat, bahkan terkadang menjadi fenomena yang dianggap wajib pada budaya masyarakat tertentu, sehingga banyak dijumpai praktik- praktik *Living Qur'an* sudah menjadi tradisi masyarakat di beberapa wilayah nusantara ini, misalnya praktik pembacaan surat Yasin ketika ada kematian, pembacaan surah penarik rezeki dan penolak bala dan sebagainya. Hal ini juga dilatar belakangi keyakinan umat Islam terhadap fungsi Al-Quran sebagai petunjuk yang memiliki dua fungsi yaitu sebagai obat yang menyembuhkan hati dan sebagai rahmat yang mendidik jiwa (Huda et al., 2020).

Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi

Kata Pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti rumah, penginapan. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri. Secara terminologi Pondok Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Rukajat et al., n.d.).

Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi dikelola oleh Yayasan Attaqwa Bekasi dan didirikan oleh KH. Noer Alie pada tahun 1956. Cikal bakal Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi telah dimulai sejak tahun 1940 saat KH. Noer Alie kembali dari Makkah dan mulai mentransformasikan ilmu yang diperolehnya. Pasca diraihnya kemerdekaan Republik Indonesia, KH. Noer Alie dibantu dengan beberapa orang muridnya mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, disusul dengan pendirian Pesantren Islam Bahagia (setingkat Madrasah Tsanawiyah). Pendirian lembaga pendidikan ini semakin diperkuat dengan keberadaan Yayasan Pembangunan, Pemeliharaan, dan Pertolongan Islam (YP3I) pada 1956. Pada tahun 1962 didirikan Madrasah Menengah Attaqwa (MMA) yang merupakan perubahan sistem dari Pesantren Islam Bahagia. Lalu pada tahun 1964 didirikan Pondok Pesantren Attaqwa putri.[1]

Sebagai pesantren yang mengusung konsep pendidikan semi modern dengan menggabungkan kurikulum negara dan kurikulum khas pesantren, Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi dikenal sebagai pesantren tua yang terbuka dan moderat. Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi dikelola oleh pengelola yang berlatar belakang pendidikan beragam dan berpendidikan minimal strata dua. Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi memiliki visi, yaitu: "Benar, Pintar dan Terampil". Visi ini merupakan buah pemikiran pendiri Yayasan Attaqwa KH. Noer Alie. Visi ini menuangkan harapan KH. Noer Alie untuk generasi yang dicetak Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi agar menjadi orang yang benar dalam akidah, ibadah dan muamalah; pintar dalam penguasaan ilmu agama dan umum; serta memiliki keterampilan hidup yang sesuai dan dapat diaplikasikan di masyarakat hingga dapat menjadi insan yang bermanfaat.[2]

Penelitian ini bertujuan untuk melihat resepsi masyarakat pesantren terhadap ayat-ayat Al-Quran

[1] https://perguruan.attaqwa.or.id/sejarah/, diakses tanggal 25 Desember 2023

[2] Wawancara Nasrullah Natsir, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Attaqwa, pada 15 Januari 2023 di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi

yang dikaitkan dengan Moderasi Beragama. Hasil penelitian digunakan untuk menelaah dan mendapatkan interpretasi tentang penerimaan masyarakat pesantren khususnya di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi terhadap Moderasi Beragama Kementerian Agama. Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki indikator bagaimana seseorang atau sekelompok orang dapat dianggap moderat, indikator tersebut adalah komitmen kebangsaan, sikap toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Empat indikator ini juga diisyaratkan dalam beberapa dalil Al-Quran yang diresepsikan kepada pengelola pesantren.

Komitmen Kebangsaan

Abuddin Nata menjelaskan bahwa ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk memandang hubungan Islam dan bangsa. Pertama melalui pendekatan normatif, sebagai norma agama, Islam mewajibkan manusia yang berbeda jenis kelamin, ras, golongan, dan latar belakang untuk bekerja sama, saling membantu, beradaptasi, dan bersinergi untuk membentuk suatu bangsa guna mencapai kehidupan yang rukun, damai, dan toleran. Para ulama umumnya mendasarkan pemikiran kebangsaan ini pada wacana Allah SWT dalam QS. Hujurat [49]: 13.

> *Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS. Al Hujurat (49): 13)*

Prof. Quraish menyampaikan bahwa ayat di atas dapat dijadikan isyarat Al-Quran tentang kebangsaan. Dalam tafsirnya Quraish Shihab memaparkan bahwa Allah swt menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, sehingga selayaknya tidak dipertentangkan antara kesetiaan kepada Allah dengan kesetiaan kepada negara (M. Q. Shihab, 2017). Sementara itu Abudin Nata menjadikan ayat ini sebagai pondasi dasar dibutuhkannya hidup berkebangsaan; *pertama* sebagai dasar dari adanya perbedaan jenis kelamin, perbedaan bangsa dan suku sebagai jalan untuk membangun rasa saling mengenal dan memahami; *kedua*, melalui pendekatan sejarah dimana para *founding fathers* negara Indonesia sebagian besar adalah ulama dan tokoh Islam; *ketiga*, secara psikologis, manusia adalah makhluk hidup, baik fisik maupun mental, spiritual atau material, yang sangat membutuhkan dan bergantung pada orang lain. Berbagai kebutuhan hidup manusia tidak dapat dipenuhi sendiri melainkan hasil gotong royong dan kerjasama dengan orang lain. *keempat*, secara pragmatis, wawasan kebangsaan sangat dibutuhkan guna menjamin terwujudnya sebuah kehidupan yang aman, tertib dan damai. Indonesia adalah rumah kita bersama. Jika rumah Indonesia ini hancur, maka rakyat yang ada di dalamnya akan mengalami berbagai kesulitan. (Abuddin Nata, 2021).

Keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sejatinya adalah kekayaan bangsa yang sangat berharga. Kekayaan tersebut harus dirawat dengan hati-hati agar tidak muncul gesekan yang dapat mengoyak persatuan bangsa. Moderasi Beragama dimaknai cinta negara (*hubbul Wathan*) sebab cinta seseorang pada negerinya akan menumbuhkan cintanya pada orang-orang yang hidup di negeri tersebut, sekalipun sesama mereka berbeda suku, ras, dan agama. Sikap *hubbul Wathan* akan menjaga persatuan sesama mereka, mereka terikat dengan ikatan suatu bangsa atau negara dan mereka akan berjuang sepenuh jiwanya dalam mempertahankan negara secara bersama-sam,a ini sebagaimana terjadi pada negeri Indonesia saat era penjajahan (Muhammad Ibn Imran, 2004).

Sebagai pondasi yang mengikat rasa kebangsaan rakyatnya, Indonesia memiliki Pancasila sebagai dasar negara. Dalam wawancara dengan putri KH. Noer Alie yang juga Pimpinan Pondok Pesantren Attaqwa Putri yaitu Ibu Nyai Hj. Atiqoh Noer Alie menyebutkan bahwa Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi menanamkan sikap yang moderat terhadap santri-santrinya. Adanya Pancasila sebagai dasar negara dianggap tidak bertentangan dengan agama Islam sebab nilai-nilai Pancasila tidak bertentangan dengan agama. Begitupun nilai Moderasi Beragama telah dipahami oleh seluruh elemen Pondok Pesantren sebagai nilai *wasathiyatul Islam*, yaitu sikap beragama yang tidak keras dan tidak terlalu lembek, yang penting dimiliki agar nilai-nilai keilmuan dan keagamaan yang dijunjung Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi dapat diterima dimana saja dan kapan saja.[3]

Dari pernyataan Ibu Nyai Hj. Atiqoh Noer Alie ini penulis mencoba menarik dua kesimpulan; kesimpulan pertama bahwa Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi menerima Pancasila sebagai dasar negara dan menganggap Pancasila tidak bertentangan dengan nilai nilai agama Islam. Hal ini sesuai dengan penelitian Ummi Kulsum bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan Al-Quran. Penerimaan Pancasila lebih kepada upaya menghindari disintegrasi bangsa dan meneguhkan sikap moderasi. Konsep Pancasila bahkan sejalan

[3] Wawancara Hj. Atiqoh Noer Alie, 19 Januari 2023 di Pondok Pesantren Attaqwa Putri.

dengan konsep *maqashid syariah* yang diusung umat Islam yaitu kemaslahatan yang dibingkai dalam nilai-nilai memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara generasi, memelihara harta, ditambah bela negara dan lingkungan (Kulsum, n.d.). Pancasila juga tidak bertentangan dengan Islam sebab sila-sila yang tercakup di dalamnya juga dibunyikan dalam Al-Quran: Sila pertama "Ketuhanan yang maha esa" bermakna bahwa tujuan bernegara dilaksanakan untuk mencari keridhoaan Allah swt. Sila ini baik diakui atau tidak adalah cerminan dari ajaran Islam tentang larangan menyekutukan Allah sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Ikhlas [112]: 1-4; Sila kedua Pancasila merupakan resepsi dari keadilan (*'aadalah*) yaitu bentuk saling menghargai sesama manusia sebagai ciptaan Allah swt yang beradab. Al-Quran menyebutkan kata adil dalam berbagai derivasi diberbagai tempat, diantaranya "keharusan berlaku adil" terdapat dalam QS. Annisa [4]: 135, QS. Al-Maidah [5]: 8, QS. Al-An'am [6]:152, QS. An-Nahl [16]:90. "Kewajiban berlaku adil dalam perniagaan" terdapat dalam QS. Al-Isra [17]:35, "kewajiban adil meskipun terhadap lawan" terdapat dalam QS. Annisa [4]:105, QS. Al-Maidah [5]:8), "pernyataan Allah tentang keadilan-Nya" terdapat dalam QS. Ali Imran [3]:18 dan QS. Al-Maidah [5]:8. Sementara sila ketiga "Persatuan Indonesia" merupakan perwujudan dari konsep *wihdah* (persatuan) yang dimiliki Islam terdapat dalam QS. Ali Imran [3]:103. Sila keempat merupakan perwujudan dari konsep *Syuro* (musyawarah) yang juga familiar dalam Islam dan terdapat dalam QS. Ali Imran [3]:159, QS. Al-Baqoroh [2]:233, QS. Ali Imran [3]:159 dan QS. As-Syuro [42]:38, sedangkan sila terakhir mencakup konsep *hurriyah* (kebebasan) dan *al-musawa* (kesetaraan) (Ade Naelul Huda, 2021b).

Kesimpulan kedua bahwa Moderasi Beragama menurut Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi adalah cara pandang dan sikap pengamalan ajaran agama yang tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, namun berada di pertengahan dan dipahami sebagai wujud *wasathiyatul Islam*. *Wasathiyatul Islam* dalam bahasa Arab dimaknai dengan *tawasuth* (pertengahan), *i'tidal* (keadilan) dan *tawazun* (keseimbangan). Kata *Wasathiyah* menurut mufasir An-Naisaburi juga diartikan sebagai "pilihan terbaik", yaitu memilih jalan tengah di antara berbagai pilihan yang ada sehingga makna *wasathan* dimaknai sebagai segala sesuatu yang memiliki nilai kebaikan dan keadilan (An-Nisaibury, n.d.). Adapun menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar *wasathan* adalah jalan tengah diantara tiga pemikiran; yaitu pemikiran ala Barat yang dipelopori Yunani yang mengedepankan akal dan filsafat, lalu pemikiran yang mengutamakan alam rohani dan lebih memetingkan ketenangan jiwa yang dipelopori oleh India, sedangkan pemikiran ketiga yang dipilih Islam yaitu jalan seimbang antara keduanya (Hamka, 1990). *Wasathiyyah* juga sesuai dengan QS. Al-Baqarah [2] ayat:143, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebut bahwa sikap *tawasuth* yang harus dimiliki umat Islam terkait dengan tengah-tengah atau berlaku adil (Ibnu Katsir, 2000). *Wasathiyah* juga dimaknai sebagai memilih jalan tengah dan tidak berlebihan serta tidak mengurangi kadarnya, misal dalam suatu urusan dia tidak meminta untuk menambah dan tidak juga meminta untuk dikurangi, senantiasa memilih yang tengah sesuai tuntunan syari'at (Ridla, 1947). Aplikasi nilai-nilai kebangsaan dapat dilihat pada kegiatan santri Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi yang secara rutin menggelar acara-acara berkarakter kebangsaan, seperti pengibaran bendera setiap hari senin, peringatan Hari Pahlawan, peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia, peringatan Hari Santri, Peringatan Hari Kartini, seminar kebangsaan, seminar tentang 4 pilar dan karya tulis ilmiah tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia[4].

Toleransi

Dalam bahasa arab kata *tasamuh* (toleransi) secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang artinya mudah, kemudahan, atau memudahkan (Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, 2010). Menurut KBBI makna dari kata toleransi adalah batas ukur penambahan atau pengurangan; penyimpangan yang masih dapat diterima; bersikap atau bersifat menenggang (membolehkan, menghargai, membiarkan); pendirian (kepercayaan, pandangan, kebiasaan, pendapat, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dari pendapat sendiri. Bagi masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman, sikap toleransi dalam beragama sangat penting agar masing-masing dapat mendialogkan keragaman, baik ragam kepercayaan, agama, filsafat hidup, ilmu pengetahuan, hingga ragam tradisi dan adat istiadat lokal. Dengan Moderasi Beragama seorang akan mudah beradaptasi, terbuka (*inklusif*), melebur, bergaul dengan komunitas serta belajar di samping memberi pelajaran. Bukan menjadi diri yang mengurung diri atau tertutup (*eksklusif*).

[4] Wawancara Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesantrian, tanggal 15 Januari 2023 di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi

Toleransi merupakan sikap membuka diri atau berhati lapang terhadap perbedaan pendapat, menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain atas keyakinannya sesuai dengan ajaran agamanya. Sikap toleran bukan hanya membiarkan kebenaran pendapat tersebut, tetapi dengan mengakui kebebasan serta hak-hak asasi para penganutnya. Toleransi yang sejati didasari sikap hormat (*respect*) dan menerima (*acceptance*) terhadap martabat manusia, keyakinan dan hati nurani serta keikhlasan terhadap sesama apapun agama, suku, ras, golongan serta ideologi pandangannya. Dalam hidup bernegara, masyarakat indonesia yang multikultural harus memiliki sikap toleransi beragama.

Sikap toleransi diajarkan Al-Quran dalam beberapa term, yaitu ; sikap toleransi dengan pilihan agama lain terdapat pada QS. Al-Kafirun [109]: 1-5, sikap toleransi dengan mengakui perbedaan suku, ras dan agama terdapat pada QS. Al Hujurat [45]: 13, toleransi dengan melarang pemaksaan dalam beragama terdapat pada QS. Al-Baqoroh [2]: 256 dan QS. Yusuf [12]: 40-41, dan toleransi dengan mendahulukan kepentingan orang lain terdapat pada QS. Al-Hasyr [59]: 9. Menyikapi ayat-ayat toleransi ini salah seorang guru di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi menyebutkan bahwa sikap toleransi dalam beragama merupakan keniscayaan, sebab adanya agama yang bermacam-macam menunjukkan bahwa keragaman beragama adalah *sunnatullah*, seandainya Allah berkehendak tentu saja Allah mampu menjadikan semua agama sama. Sementara tanggapan guru lainnya adalah bahwa toleransi, sikap menghargai dibutuhkan untuk menjaga kedamaian dan persatuan.[5]

Dalam buku yang dikarangnya "*Nurul Hidayah li man Arada as-Sa'adah*" KH. Noer Alie menyebutkan bahwa Allah swt menciptakan makhluk yang berbeda-beda termasuk pria dan wanita, kelompok ras dan bangsa untuk saling memahami dan tidak selayaknya membeda-bedakan satu sama lain. KH. Noer Alie berpandangan bahwa dalam hidup bersama dibutuhkan sikap toleransi untuk menjaga persatuan, bukan untuk menimbulkan perpecahan. Sikap mengenal dan memahami perbedaan satu sama lain adalah hal yang harus dimiliki setiap orang (Noer Alie, n.d.). Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, aplikasi sikap toleransi di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi tercermin dari penerapan metode belajar – mengajar yang difokuskan pada santri (*student center*). Santri diberikan kebebasan untuk berpendapat dan bertanya kepada guru. Setiap akhir sesi santri juga diminta untuk berpendapat ataupun menyanggah. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah ditanamkan dalam pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Nasir dan Rijal yang menyebutkan bahwa memasukkan nilai-nilai moderasi melalui kurikulum belajar merupakan jalan efektif untuk membiasakan sikap moderat dikalangan siswa.(Nasir & Rijal, 2021). Terkait penerapan sikap toleransi, santri Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi diakui pengelolanya telah dapat bersikap toleran dan tidak kaku dalam menyikapi perbedaan. Meskipun demikian santri tetap diberikan batasan dan pemantapan akidah serta bagaimana apliasi toleransi yang benar dalam pandangan Islam.[6] Hal ini sejalan dan tidak bertentangan dengan pengertian Moderasi Beragama, sebab moderasi yang sebenarnya adalah tidak meninggalkan ajaran agama yang seharusnya dan tegak lurus pada nilai-nilai agama yang dianut (Kementerian Agama, 2022).

Anti Kekerasan

Anti kekerasan erat kaitannya dengan sikap anti radikalisme. Radikalisme seringkali disandingkan dengan sikap ekstrem dan cenderung dikonotasikan dengan aksi vandalisme dan terorisme. Namun radikalisme sebenarnya juga bisa disandingkan dengan sikap terlalu jauh menginterpretasikan pemahaman agama sehingga keluar dari makna seharusnya[7]. Radikalisme bukan hanya berlaku untuk golongan fundamental namun juga golongan liberal. Sebab kedua golongan ini sangat berpotensi memicu terjadinya kekerasan atas nama agama. Sikap mengkafirkan, membid'ahkan, merasa lebih benar dari golongan lain merupakan hasil dari dua sikap yang radikal dan ekstrem ini baik radikal kanan maupun radikal kiri.

Quraish Shihab menjabarkan bahwa dalam bahasa Arab kata ekstrem disebut *ghuluw* yang dipersamakan dengan kata *tatharruf* yang berasal dari kata *tharaf* memiliki makna pinggir atau ujung sesuatu. Kata ini awalnya digunakan dalam penyebutan hal-hal yang material tetapi berkembang menjadi kata untuk kelompok immaterial seperti pemikiran atau tingkah laku, ataupun keberagaman. Al-Qur'an dan

[5] Dewan guru Pondok Pesantren Attaqwa, wawancara dilaksanakan melalui metode google form, pada tanggal 15 Januari 2023

[6] Wawancara Sa'adatul Mukriyah, S.Sos, wakil kepala Madrasah bidang kesantrian, 15 Januari 2023 di Pondok Pesantren Attaqwa Putri

[7] Lukman Hakim Saifuddin saat memberikan materi pada Program ToT Penguatan Moderasi Beragama Dosen Perguraun Tinggi Keagamaan, PTP UIN Raden Fatah Palembang, tanggal 12 Desember 2023

sunnah biasa menggunakan kata ekstrem dengan *ghuluw* untuk menggambarkan hal-hal yang melampaui batas dalam agama. Kata *ghuluw* dalam berbagai bentuk mempunyai makna yang berarti ketinggian yang tidak biasa (Q. Shihab, 2019).

Sikap radikalisme bisa muncul ke permukaan akibat dari persepsi keterancaman dan ketidakadilan yang dialami oleh beberapa orang maupun kelompok. Persepsi- persepsi ini seperti ketidakadilan dalam berbagai aspek bisa muncul menjadi radikalisme apabila disertai dengan ideologi yang penuh kebencian terhadap kelompok-kelompok yang membuat ketidakadilan atau yang mengancam identitasnya.

Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*. Islam artinya damai dan menunjukkan bahwa agama ini memiliki dasar cinta dan perdamaian. Dalam sebuah hadis Nabi saw mengatakan tentang salam yang dapat dimaknai juga sebagai kedamaian :

> *'Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berikan makan, sambunglah silaturrahim, shalatlah di waktu malam ketika orang-orang tertidur, niscaya kalian akan masuk Surga dengan sejahtera."* (HR. At-Tirmidzi, no. 2485)

Menghindari kekerasan juga dapat dimaknai sebagai sikap menghargai kemanusiaan. Tindakan kekerasan dalam hal apapun bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam Al-Quran perintah untuk menjauhi kekerasan terdapat dalam QS. Ali Imran [3] : 159, QS. Al-Maidah [5] : 132 dan QS. Al Anbiya' [21]:107.

Dalam buku *Nurul Hidayah li man araada as-Sa'adah*, KH. Noer Alie menyebutkan bahwa manusia memiliki nafsu yang juga merupakan anugerah dari Allah untuk mempertahankan diri dan kehormatan. Namun tindakan kekerasan harus dihindari dan nafsu harus dijaga dan dibimbing ke arah yang baik untuk kehidupan yang bahagia. Lebih jauh KH. Noer Alie juga menyebutkan bahwa seseorang yang ingin belajar harus mensucikan akalnya, menghilangkan sifat-sifat buruk, agar akalnya dapat dijadikan tempat ilmu. Jika hatinya bersih maka ilmu akan mudah masuk. Ketika manusia memiliki ilmu ia akan mampu mengatasi hawa nafsunya, dan akan mengarahkannya pada perbuatan baik. Serta akan mampu mencegah segala bentuk keburukan, kekerasan dan kejahatan (Noer Alie, n.d.).

Dalam wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi Nasrudin Natsir mengatakan bahwa pendiri Attaqwa KH. Noer Alie memulai pendirian pondok pesantren dengan gerakan dakwah yang toleran di tiga sektor, yaitu; sektor keuangan, sektor keamanan dan sektor ke-ulamaan. Sektor keuangan beliau merekrut para saudagar kaya yang ada di Bekasi, salah satuya dari kalangan non muslim Tionghoa. Sikap KH. Noer Alie yang bersahabat dan anti kekerasan menarik hati etnis tionghoa Bekasi untuk menyokong pergerakan dakwah beliau, bahkan beberapa kalangan menjadi keluarga muslim yang taat. Dari sektor keamanan KH. Noer Alie merangkul banyak jawara-jawara Betawi dan preman kampung, kemudian dalam bidang ke-ulamaan beliau mengumpulkan tokoh-tokoh agama dan merangkulnya sehingga KH. Noer Alie menjadi tokoh pioner, disegani dan dianggap sebagai sosok sentral dikalangan ulama Bekasi.[8]

Sejak awal didirikannya Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi oleh KH. Noer Alie, nilai-nilai yang mengisyaratkan Moderasi Beragama telah dipegang teguh, diantaranya nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan. KH. Noer Alie membina masyarakat yang tidak seluruhnya beragama Islam, tidak seluruhnya orang- orang dari kalangan yang mampu, tidak seluruhnya orang-orang yang berpendidikan, tidak seluruhnya orang-orang yang mengerti tentang ilmu agama, tidak seluruhnya orang- orang yang paham dengan pendidikan Agama maupun sosial, tetapi dengan ke ulamaan KH. Noer Alie menjadikan Yayasan Attaqwa tersebut menjadi sebuah yayasan yang menjunjung tinggi dan menerapkan tentang konsep nilai-nilai Moderasi Beragama.[9]

Upaya yang dilakukan KH. Noer Alie dalam memelihara kondisi yang kondusif telah sejalan dengan nilai Moderasi Beragama. Menjadi hal yang membanggakan bahwa pendiri Yayasan Attaqwa dan Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi memiliki nilai kearifan dalam menjauhkan sikap kekerasan. Hal ini menjadi modal bagi pengelola dan keluarga besar Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi agar dapat menjauhkan diri dari interpretasi pemahaman keras dan ekstrem yang akhirnya dapat melahirkan sikap beragama yang intoleran. Dalam penelitian M Zuhdi disebutkan bahwa sikap ekstrem merupakan hambatan dalam mewujudkan kerukunan intra, antar beragama dan multikulturalisme di Indonesia. Dalam budaya Indonesia yang

[8] Wawancara Nasarudin Natsir, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Attaqwa Putra, Murid Al-Maghfurlah KH. Noer Alie. Tanggal 19 Januari 2023 di Pondok Pesantren Attaqwa Putra Bekasi.

[9] Wawancara Nasarudin Natsir

multikultural ini keanekaragaman dan budaya menjadi modal sosial yang paling berharga untuk menciptakan harmonisasi sosial di Indonesia dan mendukung pembangunan nasional (Zuhdi, 2021).

Akomodatif terhadap budaya lokal

Salah satu ciri dari Moderasi Beragama adalah sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Bersedia dalam menerima praktik amaliah keagamaan yang tidak semata-mata menekankan kepada kebenaran yang normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan. Namun tidak bertentangan dengan hal yang prinsipal dalam ajaran agama. Ini menjadikan seseorang bersikap yang fleksibel, tidak kaku dalam menerima praktik tradisi dan budaya setempat.

Berbagai tragedi ketidakharmonisan masyarakat multibudaya yang pernah terjadi di Indonesia dapat terjadi akibat dari minimnya kesadaran multibudaya, rendahnya Moderasi Beragama, serta kekurang arifan dalam mengelola keberagaman masyarakat, yang menyebabkan terjadinya gesekan horizontal yang berujung pada perpecahan. Dalam upaya mengantisipasi terjadinya ketegangan dan konflik di tengah masyarakat, maka perlu pendekatan kultural dengan memperkuat falsafah lokal atau kearifan lokal yang mimiliki pesan-pesan luhur tentang kedamaian. Namun, solusi dengan pendekatan tersebut juga tidak selalu berhasil digunakan tanpa dibarengi dengan paham keagamaan yang tepat dan bijak. Karena masyarakat Indonesia adalah adalah masyarakat beragama maka peran-pesan agama menjadi sesuatu yang mendasar dan menjadi pijakan masyarakat dalam bertingkah laku (Akhmadi, 2019) Moderasi Beragama menempatkan budaya Nusantara dan praktek keagamaan, sosial dan budaya berjalan seiring dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian secara toleran (Akhmadi, 2019).

Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi termasuk Pesantren yang menerapkan budaya lokal baik dalam kegiatan keagamaan maupun interaksi sosial. Beberapa kegiatan yang menunjukkan perilaku akomodatif budaya local adalah pembacaan zikir dan tahlil, pembacaan *ratibul haddad*, sholat *tasbih*, pembacaan surat Yasin, pembacaan tahlil, pembacaan maulid Barzanji, pelaksanaan khataman dan sima'an Al-Quran, peringatan Isra dan Mikraj Nabi saw, pelaksanaan sholat Raghaib, peringatan nisfu Sya'ban dan sholat sunnah *Lailatul Baroah*, pelaksanaan I'tikaf, sholat likur (sholat sunnah lailatul qodar), puasa awal dan akhir tahun.[10] Dalam penelitian Hidayati disebutkan bahwa Pesantren yang menunjukkan sikap akomodatif dengan budaya lokal lebih dapat berbaur dengan masyarakat (Hidayati et al., n.d.). Salah satu dewan guru Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi yang juga alumni, Aminullah Asmawi menyebutkan bahwa Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi merupakan pesantren yang memiliki jiwa *tasamuh* (toleransi), *tahadhur* (menjunjung tinggi budaya) serta *tathawwur* atau memiliki visi untuk selalu maju dan mampu menerima hal baru. Penerimaan terhadap budaya Indonesia yang melekat di masyarakat merupakan salah satu aplikasi dari sikap-sikap ini. Sebab menurutnya ilmu yang didapat di pesantren tidak mungkin dapat dimanfaatkan tanpa penghormatan terhadap budaya lokal masyarakat. Lebih jauh Aminullah Asmawi juga menyebutkan bahwa tradisi tradisi masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi bukanlah *bid'ah* (sesuatu yang baru), namun tradisi tersebut juga bersumber dari Al-Quran dan hadis. Misalnya tradisi tasyakuran merupakan aplikasi dari perintah bersyukur yang terdapat dalam QS. Ibrahim [14]: 7, QS. Al-Baqoroh [2] :152, QS. Al-Qashas : 73, QS. Al-Jasiyah [45]:65, QS. Luqman [31]: 12 dan QS. Ad-Dhuha [93]:11.[11]

Kesimpulan

Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi telah menanamkan pemahaman dan sikap moderat. Resepsi yang didapatkan pada Masyarakat pesantren di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi adalah pemahaman bahwa Moderasi Beragama sejalan dengan nilai *wasathiyyah Islam* serta penerimaan Pancasila sebagai dasar negara yang dianggap tidak bertentangan dengan agama Islam. Pemahaman dan penerimaan ini merupakan hasil resepsi dari nilai-nilai Pancasila yang dapat ditemui dalam ayat-ayat Al-Quran, diantaranya QS. Al-Ikhlas [112]: 1-4); QS. Annisa [4]: 135, QS. Al-Maidah [5]:8, QS. Al-An'am [6]:152, QS. An-Nahl [16]:90, QS.

[10] Wawancara Sa'adatul Mukriyah, wakil kepala madrasah bidang kesantrian, tanggal 15 Januari 2023 di Pondok Pesantren Attaqwa Putri

[11] Wawancara Aminullah Asmawi, dewan guru dan alumni Pondok Pesantren Attaqwa, pada 15 Januari 2023 di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi

Annisa [4]:105, QS. Al-Maidah [5]:8); QS. Ali Imran [3]:103; QS. Ali Imran [3]:159, QS. Al-Baqoroh [2]:233, QS. Ali Imran [3]:159 dan QS. As-Syuro [42]:38. Dalam penerapan sikap toleran pengelola Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi telah menerapkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan. Meskipun demikian santri tetap diberikan batasan dan pemantapan akidah serta bagaimana apliasi toleransi yang benar dalam pandangan Islam. Sikap ini adalah resepsi dari nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran QS. Al-Kafirun [109]: 1-5, QS. Al Hujurat [45]: 13, QS. Al-Baqoroh [2]: 256, QS. Yusuf [12]: 40-41 dan QS. Al-Hasyr [59]: 9. Dalam penerapan sikap menolak kekerasan, Masyarakat di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi menerima atau meresepsinya melalui teladan yang diberikan oleh pendirinya KH. Noer Alie yang membina masyarakat tanpa memandang agama, ras, status sosial dan latar belakang pendidikan sekaligus meresepsinya dari beberapa ayat Al-Quran yang menolak jalan kekerasan yaitu QS. Ali Imran [3] : 159, QS. Al-Maidah [5] : 132 dan QS. Al Anbiya' [21]:107. Adapun terkait penerimaan pada budaya local, Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi bahkan dikenal sebagai salah satu pesantren yang banyak mempraktekkan budaya lokal seperti kegiatan *zikir, tahlil, mauludan,* peringatan Isra Mikraj, *nisfu Sya'ban* dan sebagainya. Penerimaan, penghayatan dan aplikasi pada budaya lokal ini diakui pengelolanya menjadikan Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi sebagai pesantren yang diterima bahkan melekat di masyarakat.

Daftar Pustaka

Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria. (2010). *Mu'jam Maqayis al lughah.pdf*. Syirkah Maktabah Musthafa al Babi.

Abuddin Nata. (2021). Islam dan Kebangsaan. *Harian Fajar*, *August*, 6.

Ade Naelul Huda. (2021a). *Prinsip dan Etika Berinteraksi; Telaah Tafsir Ayat Ayat Sosial Dalam Al Quran* (1st, Februar ed.). penerbitwr.

Ade Naelul Huda. (2021b). *Prinsip dan Etika Berinteraksi; Telaah Tafsir Ayat Ayat Sosial Dalam Al Quran* (1st, Februar ed.). penerbitwr.

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, *13*(2), 45–55.

An-Nisaibury, A. al-H. 'Ali ibn A. al-W. (n.d.). Al-Wasith fi at-Tafsir il-Qur'an al- Majid. In *An-Nais*. Darr al-Kutub al-Ilmiah.

Azra, A. (2017). Islam Indonesia Inklusif vs Esklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin. *Makalah Untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah, Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, 6 Juni 2017.*, 1–9.

Dara Humaira. (2018). *Resepsi Estetis Terhadap Al-Quran (Studi atas Penggunaan Nazam (Nalam) dalam Al-Quran Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjidin Jusuf*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Feriyanto. (2020). Tarekat dan Moderasi Beragama (Studi terhadap Pengamalan Tanbih di Kalangan Pengamal Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Sirnarasa Ciceuri Ciamis, Jawa Barat). *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, *14*(2), 158–172. https://bdkbandung.kemenag.go.id/tatarpasundan/jurnal/index.php/tp/article/view/104

Fitriana, M. A., Naelul Huda, A., & Id Al-Khudry, S. '. (n.d.). *The Method Of Taskhir Al-Qur'an As Islamic Hypnotherapy Study of Living Qur'an In Jam'iyyah Ruqiah Aswaja Bekasi Branch*.

Hamka, H. A. M. K. A. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD.

Helmy, M. I., Kubro, A. D. J., & Ali, M. (2021). The Understanding of Islamic Moderation (wasaṭiyyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-religious relations in the Javanese Pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *11*(2), 377–401. https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401

Hidayati, N., Maemunah, S., & Islamy, A. (n.d.). *NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM ORIENTASI PENDIDIKAN PESANTREN DI INDONESIA*.

HS, M. A. (2021). Living Quran dalam Studi Qur'an di Indonesia (Kajian atas Pemikiran Ahmad Rafiq). *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, *15 no 1*, 17.

Huda, A. N., Muhammad, D., & Fitriana, A. (2020). *RESEPSI TERHADAP KONSEP PEMAAFAN DALAM AL-QUR'AN Sebuah Kajian Living Qur''an* (Vol. 05).

Ibnu Katsir, I. A. al-F. ibn I. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Maktabah Al-Aulad asy-Syeikh at-Turats.

Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian AlQur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren AsSiroj AlHasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, *4*(2), 169190.

Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, *18*(2), 182–186. https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414

Kementerian Agama. (2022). Moderasi Beragama. In *Kementerian Agama RI* (Vol. 12, Issue 1). https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737

Kulsum, U. (n.d.). *Konstelasi Islam Wasatiyah dan Pancasila Serta Urgensinya dalam Bernegara Perspektif Maqasid al-Shari'ah*.

Luqmanul Hakim Habibie, M., Syakir Al Kautsar, M., Rochmatul Wachidah, N., & Sugeng, A. (2021). MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. In *Jurnal Moderasi Beragama* (Vol. 01, Issue 1).

Masturaini. (2021). Penanaman Nilai Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara). *Pascasarjana IAIN Palopo*, *April*, 5–24.

Muhammad Ibn Imran, A. (2004). *Al-Musyawwaq ilaa al-Qira'ah wa Thalabul 'Ilmi*. Darr 'Alimul Fawaidh.

Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *11*(2), 213–241. https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241

Noer Alie. (n.d.). *Nurul Hidayah Li Man Arada as-Sa'adah*. Yayasan Attaqwa.

Nugraha, D., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cianjur. *Jurnal Al Amar*, *2*(1), 43–51.

P.K, Moh. N. A. N. (2020). TIPOLOGI RESEPSI AL QUR'AN : (Kajian Living Quran Di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang). In *UIN Malang*.

Rafiq, A. (2014a). The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community. In *Implementation Science* (Vol. 39, Issue 1). http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature10402%0A

http://dx.doi.org/10.1038/nature21059%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577%0Ahttp://

Rafiq, A. (2014b). The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community. In *Implementation Science* (Vol. 39, Issue 1).

Ridla, M. R. (1947). *Tafsir Al-Mannar*. Daar Al-Mannar.

Rukajat, A., Herdiana, Y., & Singaperbangsa, U. (n.d.). *Peran pesantren dalam pembentukan karakter santri pada masa pandemi covid-19*. *18*(3), 2021–2483. http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA

Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-Misbâh*. Lentera Hati.

Shihab, Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.

Siahaan, N. M., Lubis, P. A., Lubis, F., & Simanjuntak, E. E. (n.d.). *Analisis Pendekatan Resepsi Sastra Terhadap Novel "Sebuah Usaha Melupakan" Karya Boy Candra*.

Teori Resepsi dan Penerapannya. (1993). *Asia Padmopuspito*, *2*(1), 74–81.

Zuhdi, M. (2021). Moderasi Maqashidi Sebagai Model Kontra Narasi Ekstremisme Beragama. *Jurnal Istinbath*, *20*(1), 91–118. http://istinbath.or.id/index.php/ijhi/article/view/322